



## Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al- Ghazali

Wahidin<sup>1\*</sup>, Asep Rahmatullah<sup>2</sup>

Universitas Islam International Darullughah Wadda'wah, Indonesia

\*Penulis korespondensi: [wahidinmasduki78@gmail.com](mailto:wahidinmasduki78@gmail.com), [aseprahmatullah@uiidalwa.ac.id](mailto:aseprahmatullah@uiidalwa.ac.id)

**Abstract.** According to Al-Ghazali, Islamic education is education that strives to form a perfect human being, both in this world and in the hereafter. According to Al Ghazali, humans can achieve perfection if they are willing to strive to seek knowledge and then practice fadhilah through the knowledge they have learned. According to Al Ghazali, the main goal of Islamic education is to obey Allah the Creator, and the most perfect human being in his view is a human being who always draws closer to Allah. This goal seems to have religious and moral nuances, without ignoring worldly problems. The method used to classify al-Ghazali into two parts: First, the special method of Religious education, this special method of religious education has an orientation towards knowledge of faith because religious education in reality is more difficult than other education, because religious education involves intuitive problems and focuses more on the formation of students' personalities. Second, the special method of moral education, Al-Ghazali said: "Just as a doctor, if he gives his patients only one kind of medicine, will surely kill most of the sick people, so too a teacher, if he shows his students the way with only one kind of practice, will surely destroy their hearts."

**Keywords :** Education; Imam Al-Ghazali; Islamic Religion; Moral Education Methods; Science.

**Abstrak** Menurut Al-Ghazali, pendidikan Islam yaitu pendidikan yang berupaya dalam pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Al Ghazali pula manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan fadhilah melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Menurut Al Ghazali tujuan utama pendidikan Islam itu adalah ber-taqarrub kepada Allah Sang Khaliq, dan manusia yang paling sempurna dalam pandangannya adalah manusia yang selalu mendekatkan diri kepada Allah. Tujuan itu tampak bernuansa religius dan moral, tanpa mengabaikan masalah duniawi. Metode yang digunakan untuk diklasifikasikan al-ghazali menjadi dua bagian :Pertama, metode khusus pendidikan Agama, metode khusus pendidikan agama ini memiliki orientasi terhadap pengetahuan aqidah karena pendidikan agama pada realitasnya lebih sukar dibandingkan dengan pendidikan lainnya, karena pendidikan agama menyangkut problematik intuitif dan lebih menitik beratkan kepada pembentukan personality peserta didik. Kedua, metode khusus pendidikan Akhlak, Al- ghazali mengungkapkan :” Sebagaimana dokter, jikalau memberikan pasiennya dengan satu macam obat saja, niscaya akan membunuh kebanyakan orang sakit, begitupun guru, jikalau menunjukkan jalan kepada murid dengan satu macam saja dari latihan, niscaya membinasakan hati mereka.

**Kata Kunci:** Agama Islam; Ilmu Pengetahuan; Imam Al-ghazali; Metode Pendidikan Akhlak; Pendidikan.

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan sangat diperlukan lebih-lebih dalam kehidupan manusia saat ini, pada zaman era globalisasi yang ditandai dengan terjadinya perubahan-perubahan yang serba cepat dan kompleks, baik yang menyangkut perubahan nilai maupun struktur yang berkaitan dengan kehidupan manusia. merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan sangat mustahil manusia dapat hidup dan berkembang sejalan dengan perubahan zaman. (Nurdin, 2008: 35). dengan penuh Bersamaan dengan perputaran dunia, modernisasi dan pengembangan ilmu pengetahuan dari hari ke hari semakin Sehingga dapat dikatakan berkembang, akhir-akhir ini kita melihat banyak generasi Islam yang sudah tidak tujuan utama pendidikan Islam. Para ulama mengenal para tokoh Islam yang sangat berpengaruh terhadap kemajuan dunia pendidikan. Tujuan pendidikan dalam Islam menurut Djumransjah dan Abdul

Malik Karim Amrullah mengutip pendapat Imam al-Ghazali adalah pendidikan yang mempunyai tujuan pertama, kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah dekat kepada Allah, kedua, kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat (Amrullah, Djumransjah. 2007: 73). dan Sementara Muhammad Athiyah al Abrasyi (seorang ahli pendidikan Mesir) berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlaqul karimah adalah dan sarjana perhatian muslim berusaha menanamkan akhlak mulia yang merupakan fadhilah dalam jiwa anak didik, sehingga mereka terbiasa berpegang pada moral yang tinggi dan terhindar dari hal-hal yang tercela dan berpikir secara rohaniyah dan jasmaniah (perikemanusiaan), serta menggunakan waktu untuk belajar ilmu duniawi dan ilmu keagamaan tanpa memperhitungkan keuntungan-keuntungan materi. (Amrullah, dan Djumransjah, 2007: 74).

Selanjutnya Abuddin memberikan pengertian, Nata bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya (Nata, 2001: 20). Tujuan pendidikan dalam Islam sejalan dengan pendidikan nasional, dimana tujuannya adalah membentuk manusia seutuhnya, baik dalam segi jasmani maupun rohani, intelektual maupun spiritual. Dengan kompleksnya tujuan pendidikan tersebut, maka yang dibutuhkan anak didik tidak hanya tambahan pengetahuan secara intelektual, tetapi juga nilai-nilai moral yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Oleh karena itu, kehadiran guru sebagai pendidik, dalam arti selain sebagai penrasfer pengetahuan juga merupakan suritauladan bagi anak didik, dan diharapkan suritauladan yang telah dicontohkan itu mampu tercermin dalam perilaku keseharian anak didik di masyarakat.

## **2. KONSEP TEORI KONSEP TENTANG ILMU PENGETAHUAN ILMU**

dalam terminologi bahasa Arab berarti pengetahuan yang mendalam, pengetahuan tentang hakikat sesuatu. Pengetahuan tersebut bisa melalui proses pencarian, belajar, meneliti, maupun tanpa melalui diartikan semua pengetahuan yang diperoleh proses pencarian akan tetapi langsung diberi (lewat wahyu atau ilham) dari yang Maha Mengetahui. Sesuatu di sini adalah baik masalah-masalah empiris indrawiyah maupun masalah-masalah non empiris-supra indrawiyah (Rosyadi, 2004: 68). Ilmu juga dapat diartikan sebagai yang apabila jika dimiliki seseorang maka menjadi jelas diketahuinya (As'ad, apa yang 2007: 14).

Sementara itu, ilmu dipandang dari sudut kebahasaan penjelasan, bermakna dipandang dari akar katanya mempunyai arti kejelasan. Semua ilmu yang disandarkan pada manusia mengandung arti kejelasan (Ali, 2002: 383). 43 Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 1, Juni 2016 Menurut al-Qur'an ilmu adalah suatu keistimewaan pada manusia yang menyebabkan manusia

unggul terhadap makhluk-makhluk lain. Ini tercermin pada kisah Adam waktu ditanya oleh Allah tentang nama-nama benda. Adam dapat menjawab semua nama benda yang ditanyakan kepadanya. Dalam surah al Baqoroh ayat 38 Allah berfirman sambil memerintahkan, “Hai beritahukanlah kepada Adam, mereka (malaikat dan iblis) nama-nama benda”. Adam pun memberitahukan (dengan menyebut nama-nama benda) kepada malaikat dan iblis di hadapan Allah. Berdasarkan keterangan itu al-Qur’an menegaskan, bahwa manusia sejak diciptakan mempunyai potensi berilmu dan mengembangkan ilmunya dengan izin Allah (Ali, 1995: 383-384). Sedangkan sains dapat melalui himpunan rasionalitas insani yang dihasilkan dari logika dan kenyataan gejala-gejala alam, suatu eksplorasi ke alam materi berdasarkan observasi dan mencari hubungan-hubungan alamiah yang teratur mengenai fenomena yang diamati serta bersifat mampu menguji diri sendiri, dan juga dapat diartikan sebagai usaha manusia dengan menggunakan potensi manusiawinya untuk sunatullah dari mengenal komponen dunia empiris dari sistem ciptaan Allah.

Secara sederhana, ilmu memang mengandung arti pengetahuan atau dapat dikatakan tiap-tiap ilmu adalah pengetahuan yang teratur tentang pekerjaan hukum kausal dalam satu golongan masalah yang sama tabiatnya, menurut kedudukannya yang tampak dari luar, maupun menurut bangunannya dari dalam (Rosyadi, 2001: 68-69). Ilmu pengetahuan merupakan langkah terakhir dalam perkembangan mental manusia dan boleh dianggap sebagai pencapaian tertinggi dan paling karakteristik dalam kebudayaan manusia. Ilmu adalah produk yang lahir kemudian, dan amat canggih yang hanya bisa berkembang berkat kondisi-kondisi istimewa. Karena pada dasarnya ilmu ialah pengetahuan tentang kebenaran. Sedangkan kebenaran pada hakikatnya adalah sesuatu yang agung, baik dalam penampilannya yang paling sederhana maupun dalam bentuknya yang paling kompleks ataupun yang paling abstrak (Rosyadi, 2001: 68-69). Pengertian ilmu sebagai pengetahuan itu sesuai dengan asal usul diajarkan kepada orang lain)” (terj. Al-Baqir, istilah mempunyai Inggris science yang arti mengetahui. Pengetahuan sesungguhnya hanyalah hasil atau produk dari suatu kegiatan manusia. Pengetahuan dikumpulkan manusia melalui penggunaan akalnyanya kemudian disusun menjadi suatu bentuk yang berpola. Setelah berbagai butir pengetahuan itu dikumpulkan dalam suatu bentuk yang teratur, kumpulan itu disebut ilmu naqliyah atau ilmu falsafah, yaitu ilmu yang diperoleh melalui penggunaan akal dan kecendekiwaan. Ilmu ini pulalah yang dinamakan sains dan disebut juga ilmu pengetahuan. Tugas ilmu adalah menjelaskan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini agar dapat dipahami, bermanfaat, dan terpelihara. Bagi ilmuwan muslim, semuanya itu dalam rangka meningkatkan kualitas iman dan takwa kepada Allah, serta mengagungkan asma-Nya (Muhaimin, 2006: 2)

## **Pendapat Para Tokoh Tentang Keutamaan Ilmu**

Ali bin Abi Thalib pernah mewasiatkan kepada Kumail, “Wahai Kumail, ilmu adalah lebih utama dari 44 Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 1, Juni 2016 masyarakat dan pada harta. Ilmu menjagamu, sedang engkaulah yang harus menjaga harta. Ilmu adalah hakim (yang menghakimi), sedangkan harta adalah mahkum (yang dihakimi). istilah pendidikan atau paedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Hasbullah, 1997: 1). Pendidikan juga dapat diartikan sebagai salah satu usaha untuk membina dan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia jasmani dan rohani agar menjadi manusia yang berkepribadian, harus berlangsung secara bertahap. Dengan kata lain, terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individu, sosial dan sebagai manusia bertuhan hanya dapat tercapai apabila berlangsung proses menuju ke arah akhir pertumbuhan dan perkembangannya sampai kepada titik optimal kemampuannya. Oleh karena itu, berdasarkan pemikiran tadi banyak pakar pendidikan memberikan arti pendidikan sebagai suatu proses dan berlangsung seumur hidup. (Amrullah, dan Djumransjah, 2007: 13).

Gambaran di atas dapat diartikan pendidikan dalam arti luas, sedangkan pendidikan dalam arti sempit dapat diartikan pendidikan di sekolah, jadi pendidikan adalah pendidikan formal (Patoni, 2004: 12). Menurut Dryakarya, pendidikan ialah pemanusiaan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf pendapat Darmaningtyas, Ngainun Naim dan Ahmad Sauqi dalam bukunya Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi, mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan sistematis Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 1, Juni 2016 45 Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 1, Juni 2016 46 untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik. Titik tekan dari definisi ini terletak pada usaha sadar dan sistematis. Dengan demikian, tidak semua usaha memberikan bekal pengetahuan kepada anak didik dapat disebut pendidikan jika tidak memenuhi kriteria yang dilakukan secara sadar dan sistematis (Naim dan Sauqi, 2008: 30 dan dalam Darmaningtyas, 1999: 3). Perspektif yang berbeda diberikan oleh tokoh pendidikan pembebasan asal Brasil, Paulo Freire. Menurut Freire pendidikan merupakan jalan menuju pembebasan yang permanen dan terdiri dari dua tahap. Pertama, adalah masa di mana manusia menjadi sadar akan pembebasan mereka, dan melalui praksis mengubah keadaan itu. Kedua, tahap ini dibangun atas tahap yang pertama dan merupakan sebuah proses tindakan kultural yang membebaskan (Collin, 1999: 39). Dalam pandangan Islam arti pendidikan dapat dilihat pada istilah tarbiyah, ta’lim dan ta’dib yang masing masing memiliki

karakteristik makna disamping mempunyai kesesuaian dalam pengertian pendidikan (Shofan, 2004: 38). Munardji dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, mengutip istilah tarbiyah dalam Kamus al-Munjid, tarbiyah berasal dari kata rabba, yurabbi, tarbiyatan yang berarti tumbuh dan berkembang (Munardji, 2004: 2). Pendapat lain mengatakan tarbiyah berakar dari tiga kata, pertama dari kata rabba-yarbu yang berarti bertambah dan tumbuh, kedua kata rabiya-yarba yang berarti tumbuh dan berkembang, dan ketiga kata rabba yarubbu yang berarti memperbaiki, menguasai, dan memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata al-Rabb juga berasal dari kata tarbiyah dan berarti mengantarkan kesempurnaan secara sesuatu bertahap pada atau membuat sesuatu mencapai kesempurnaan secara bertahap atau membuat sesuatu secara sempurna secara berangsur-angsur (Shofan, 2004: 38).

Penggunaan kata tarbiyah terdapat dalam al-Qur'an pada dasarnya mengacu pada gagasan pemilikan seperti pemilikan keturunan orang tua terhadap tarbiyah, yang sifatnya hanya menunjukkan jenis rasional saja. Sedangkan pemilikan yang sebenarnya hanya pada Allah (Amrullah, dan Djumransjah, 2007: 3). Ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan tarbiyah seperti: Artinya: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. al-Isro':24). Artinya: "Firaun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa agama tahun dari umurmu". (QS. al-Syua'ro:18) (Departemen Agama Republik Indonesia, 1998: 428. Selanjutnya Ahmad Supardi Soekarno dan memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai pendidikan yang berasaskan ajaran atau tuntunan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi-pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah, cinta dan kasih kepada kedua orang tua dan sesama hidupnya, cinta kepada tanah air sebagai karunia yang telah diberikan Allah, memiliki kemampuan dan kesanggupan memfungsikan potensi-potensi yang ada dalam dirinya dan alam sekitarnya, hingga bermanfaat dan memberi kemaslahatan bagi diri dan masyarakat pada umumnya (Shofan, 2004: 50-51).

Pendidikan Islam juga dapat diartikan sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, syari'at dengan berpedoman kepada Islam yang disampaikan oleh Rasulullah agar manusia dapat berperan sebagai pengabdikan Allah yang setia dengan segala aktivitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan Islami yang ideal, selamat, aman, sejahtera, dan berkualitas serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup di dunia dan jaminan bagi kehidupan yang baik di akhirat kelak (Jalaluddin, 2001: 740).

Abdul Malik Djumransjah Karim Amrullah mengutip Syaibany mengartikan pendidikan Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya

atau kehidupan masyarakatnya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan. Perubahan yang dimaksud di sini adalah yang berlandaskan nilai-nilai Islam atau berderajat tertinggi menurut ukuran Allah. Perubahan tersebut terjadi dalam proses pendidikan sebagai upaya membimbing dan mengarahkan kemampuan-kemampuan dasar dan belajar manusia (potensi hidup manusia), baik sebagai makhluk individu dan makhluk sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar (Amrullah, dan Djumransjah, 2007: 19). 47 Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 1, Juni 2016 Tinjauan Studi Terdahulu Penelitian terdahulu membahas tentang pemikiran al Ghazali antara lain: Shafique Ali Khan (2005), menulis tentang Filsafat Pendidikan Al-Ghazali “Gagasan Konsep Teori Dan Filsafat Al Ghazali Mengenai Pendidikan, Pengetahuan, Dan Belajar, kajian menjelaskan tentang bagaimana hubungan antara guru dan murid yang dilihat dari sudut pandang ilmu tasawuf dari sudut pandang al-Ghazali. yang mengkaji (2000), dalam (2001), tersebut membahas pemikiran al Ghazali tentang pendidikan yang lebih ditekankan pada pandangan beliau dalam bidang filsafat. Sibawaihi (2004), penelitian tentang pemikiran al-Ghazali yang berkaitan tentang epistemologi ilmu pengetahuan dan kemudian di komparasi-kan dengan pemikiran kontemporer dari Fazlur Rahman. Syaefuddin (2005), penelitian menekankan pemikiran al Ghazali tentang pendidikan Islam dengan merujuk pada keterangan al-Qur’an dan as Sunnah yang berkaitan dengan pendidikan. dokumen yang dikemukakan/ digambarkan Muhammad Jawad Ridla (2002), menjelaskan teori pendidikan yang meliputi, teori konservatif, religius rasional dan pragmatis instrumental.

Adapun al-Ghazali mewakili teori religius rasional, dalam penelitian tersebut lebih dititikberatkan pada pandangan al Ghazali tentang apa yang harus dilakukan antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar. Margaereth menjelaskan Smith tentang bagaimana perjalanan kehidupan al Ghazali dalam memperoleh ilmu Adapun titik pengetahuan. tekan pembahsannya yaitu tentang pemikiran al-Ghazali yang berkaitan dengan kehidupan yang digali dari ajaran sufi. Abuddin Nata.

### **3. METODE PENELITIAN**

Kajian penelitian adalah kajian pustaka, yaitu penampilan argumentasi penalaran keilmuan. Kajian pustaka yang yang di dalamnya memuat beberapa gagasan dan proporsi yang berkaitan dengan kajian didukung oleh data dan informasi yang diperoleh dari sumber pustaka.

#### **Jenis Dan Sumber Data**

data dalam kajian ini dapat dibedakan menjadi dua kategori, yakni, (1) Data primer adalah sumber bahan atau sendiri oleh orang yang hadir pada waktu kejadian yang digambarkan tersebut berlangsung, sehingga mereka dapat dijadikan saksi (Arikunto, 2000:

64). Data primer pada kajian ini adalah Ihya' Ulumuddin, dan Ayyuh al-Walad; dan (2) Data sekunder meruakan bahan pustaka dan dipublikasikan oleh penulisan yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang didiskripsikan atau bukan penemu teori (Hajar, 1999: 84). Dalam kajian ini, data sekunder dapat dicontohkan seperti: Pemikiran dan Doktrin Mistis Imam al Ghazali, karya atau pihak Margareth Smith, Reorientasi Pendidikan Islam “Mengupas Relevansi Konsep Pendidikan al-Ghazali Dalam Konteks Kekinian” karya Asrorun Niam Sholeh. Buku dengan judul Nukilan Islam Klasik “Gagasan Pendidikan al-Ghazali” karya Hasan Asari.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data atau informasi yang digunakan adalah 48 Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 1, Juni 2016 Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 1, Juni 2016 49 metode dokumentasi. Dokumentasi adalah sesuatu yang tertulis atau tercetak, yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan ( Poerwadarminto , 1984: 256). Sedangkan menurut Riyanto (2001:24) metode dokumentasi adalah cara menyimpulkan data dengan mencatat data yang sudah ada.

### **Teknik Analisa Data**

Teknik analisa data atau informasi merupakan setelah ada pengetahuan Menurut Al-Ghazali, sesuatu yang penting demi terwujudnya validitas penelitian, karena analisa ilmiah terhadap data yang terkumpul memberikan arti tertentu. Untuk menganalisa data dalam penelitian pustaka ini, penulis menggunakan teknik analisa data kualitatif yaitu analisa data reflektif thinking. dengan proses pemikiran hilir mudik. Pertama, dengan proses induktif yaitu cara berpikir yang berangkat dari fakta fakta khusus suatu peristiwa yang konkrit kemudian ditarik kesimpulan umum. Kedua, diteruskan dengan proses deduktif yaitu berangkat dan bertitik tolak dari pengetahuan umum untuk menilai kejadian bersifat khusus (Sudjana, 1997: 7). Selain itu, untuk menganalisa data yang ada, penulis juga menggunakan metode komparatif, yaitu meneliti faktor-faktor dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan dari satu faktor dengan faktor lain (Arikunto, 1996: 145).

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pemikiran Al Ghazali Tentang Ilmu Pengetahuan**

Menurut al-ghazali untuk memperoleh derajat atau kedudukan yang paling terhormat di antara sekian banyak makhluk di permukaan bumi dan langit karena pengajaran dan pendidikan, karena ilmu dan amalinya. Sesuai dengan pandangan al-ghazali terhadap manusia dan amaliahnya, bahwa amaliah itu tidak akan muncul dan kemunculannya hanya akan

bermakna kecuali bahwa ilmu pengetahuan itu dasar dari segala kebahagiaan di dunia sekarang maupun di dunia yang akan datang (akhirat). Sementara itu kebahagiaan adalah capaian tertinggi yang mungkin diperoleh oleh manusia, maka pengetahuan pun, sebagai dasarnya sesuatu yang sangat tinggi nilainya. Ilmu pengetahuan merupakan fadhilah tanpa mempertimbangkan objek yang diketahui, sehingga pengetahuan mengenai sihir tetap merupakan fadhilah, meskipun tak berguna. Di samping merupakan fadhilah secara intrinsik, ilmu pengetahuan juga sangat penting, karena ia memungkinkan seseorang untuk mencapai hal yang paling berharga, yaitu kebahagiaan abadi. Tak seorang pun akan mencapai kebahagiaan ini tanpa mematuhi perintah-perintah tuhan, atau tanpa melakukan amal shaleh. Sebaliknya tak seorang pun tahu baik dan buruknya sesuatu tanpa pengetahuan, sehingga mematuhi tuhan dan melakukan amal shaleh mensyaratkan ilmu pengetahuan. Ini berarti kebahagiaan abadi hanya mungkin dicapai dengan mempunyai pengetahuan. Adapun ilmu pengetahuan dapat diartikan sebagai langkah terakhir dalam perkembangan mental manusia dan boleh dianggap sebagai pencapaian tertinggi dan paling karakteristik dalam kebudayaan manusia. Ilmu adalah produk yang lahir kemudian, dan amat canggih yang hanya bisa berkembang berkat kondisi-kondisi istimewa. Karena pada dasarnya ilmu ialah pengetahuan tentang sehingga melebihi kebutuhan masyarakat. kebenaran.

Sedangkan kebenaran pada hakikatnya adalah sesuatu yang agung, baik dalam penampilannya yang paling sederhana maupun dalam bentuknya yang paling kompleks ataupun yang paling abstrak. Al Ghazali membagi ilmu-ilmu berdasarkan kewajibannya mempelajarinya terdiri dari: a) hukum fardhu ‘ayn, b) hukum mempelajarinya fardhu kifayah. Dalam situasi tertentu, ilmu pengetahuan yang fardhu kifayah bisa saja berada menjadi fardhu ‘ayn, yaitu manakala satu masyarakat tidak mempunyai sejumlah ahli yang memadai pada bidang ilmu pengetahuan yang sangat dibutuhkan untuk kesejahteraan anggotanya. Ilmu fardhu ‘ayn adalah ilmu yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tugas akhirat dengan baik. Dimana ilmu fardhu ‘ayn adalah ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu seperti ilmu agama dan cabang-cabangnya yang bersumber pada kitab Allah. Al-Ghazali mengungkapkan bahwa bidang ilmu pengetahuan yang termasuk fardhu kifayah seperti: ilmu kedokteran, ilmu hitung, pertanian, pertenunan, perindustrian, ketrampilan jahit-menjahit, politik dan sebagainya.

### **Pemikiran Al-Ghazali Konsep Pendidikan Islam Tentang Konsep Pendidikan Islam**

Adalah upaya transformasi nilai-nilai yang 50 Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 1, Juni 2016 sesuai dengan ajaran Islam dengan meletakkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw sebagai acuan utama. Secara umum sistem pendidikan Islam mempunyai karakter religius

serta kerangka etik dalam tujuan dan sasarannya. Pemikiran pendidikan al Ghazali secara umum bersifat religius etis. Kecenderungannya ini dipengaruhi oleh penguasaannya di bidang sufisme. Menurut Al-Ghazali pendidikan yang benar merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pendidikan juga dapat mengantarkan manusia untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan juga sarana menebar keutamaan. Maka untuk mencapai hal itu, dunia pendidikan harus memperhatikan beberapa faktor yang cukup urgensi. Al Ghazali berpandangan bahwa dunia pendidikan harus menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang sangat terhormat, penghormatan atas ilmu merupakan suatu Konsekuensi atas keniscayaan. penghormatan terhadap ilmu adalah penghormatan terhadap guru. Ilmu waktu sunyi, penunjuk jalan pada agama, pendorong ketabahan di saat kekurangan dan kesukaran.

Disamping itu, terdapat hal yang sangat penting dalam mengkaji pemikiran Imam al-Ghazali dalam pendidikan, yaitu pandangannya tentang hidup dan nilai-nilai kehidupan yang sejalan dengan filsafat hidupnya, meletakkan dasar kurikulum sesuai dengan porsinya, serta minatnya yang besar terhadap ilmu pengetahuan. Nasihat terbaik yang dipesankan oleh Imam al-Ghazali dalam pendidikan anak-anak memperhatikan ialah pendidikannya masalah sejak permulaan umurnya, karena bagaimana adanya seorang anak, begitulah besarnya nanti. Bila kita perhatikan pendidikannya di waktu kecil, ia pasti bersifat baik bila ia besar. Konsep pendidikan menurut al Ghazali, dapat diketahui antara lain dengan cara memahami mengetahui pemikirannya dan yang berkenaan dengan berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan, yaitu tentang faktor-faktor seperti pendidik, aspek anak tujuan didik, pendidikan pendidikan, alat-alat pendidikan dan lingkungan yang mempengaruhi anak didik. Adapun faktor faktor pendidikan Al-Ghazali menyatakan, (a) tujuan utama dalam menuntut ilmu adalah untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, maka yang dijadikan landasan utama dalam bidang pendidikan adalah al-Qur'an dan Hadis. Sementara itu, tujuan akhir kegiatan pendidikan ada dua, pengetahuan menurut Imam al-Ghazali adalah yaitu pertama, tercapainya kesempurnaan materi pelajaran yang lain. Bentuk-bentuk insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah, dan kedua kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena itu, ia bercita-cita mengajarkan manusia agar mereka sampai pada sasaran-sasaran yang merupakan tujuan akhir dan maksud pendidikan itu. Tujuan ini tampak bernuansa religius dan moral, tanpa mengabaikan masalah duniawi; (b) seorang pendidik harus mempunyai niat awal dalam mendidik untuk mendekatkan diri kepada Allah, dapat menjadi tauladan bagi murid muridnya serta mempunyai kompetensi dalam mengajar ditandai dengan penguasaan materi, sikap yang objektif, dan memperlakukan anak didiknya seperti anaknya sendiri; (c) anak didik dalam belajar juga harus mempunyai niat untuk

mendekatkan diri kepada Allah, sebisa mungkin menjauhi maksiat karena ilmu itu suci dan tidak akan diberikan kepada hal yang tidak suci, 51 Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 1, Juni 2016 diajarkannya menghormati guru dan tentunya rajin belajar dengan mendalami pelajaran yang telah diberikan gurunya (d) kurikulum (alat pendidikan) sebagai alat pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan anak didik. Anak didik diberikan materi pelajaran secara bertahap dengan memilihkan materi yang mudah kemudian menuju materi yang lebih sulit, dan materi ke-tauhid an hendaknya dijadikan landasan utama sebelum diberikan materi kurikulum pendidikan dapat dicontohkan seperti perintah hambatan, larangan, nasehat, anjuran, dorongan, hadiah, hukuman, pemberian kesempatan dan menutup kesempatan; (e) lingkungan pendidikan terdiri tiga bagian, yakni : lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. mengenai lingkungan, anak didik harus dijauhkan dari pergaulan yang tidak baik, karena lingkungan yang jelek akan mempengaruhi perkembangan anak didik.

Oleh karena itu dari semua lingkungan yang ada di sekitar anak didik hendaknya harus memberikan dorongan ke arah yang lebih baik. Sementara itu, wujud penerapan dari nilai-nilai pendidikan dalam perspektif al Ghazali di masa sekarang dapat ditandai dengan munculnya ide ide membentuk suatu lembaga formal yang bernuansa Islam seperti, TK plus, Sekolah Islam Terpadu (SD, SMP, SMA), Sekolah Tinggi Islam/Perguruan Tinggi Islam, dan lain-lain. Lembaga-lembaga bernuansa islam tersebut, nilai-nilai pendidikan Islam diterapkan dalam bentuk praktek langsung melalui kegiatan sekolah, seperti sholat dhuha, tadarus al-Qur'an dan sholat fardhu dengan berjama'ah. Penerapan pendidikan Islam yang ada di Indonesia sebenarnya sudah diterapkan jauh-jauh hari dalam lingkungan pondok pesantren dengan berbagai pelajaran tentang Islam dan nilai nilai kehidupan yang digali dari falsafah Islam yang telah diajarkan oleh Rasulullah.

Hal ini membuktikan meski dianggap ketinggalan asalkan tidak dianggap yang paling benar, zaman ternyata nilai-nilai pendidikan Islam yang digambarkan Imam al-Ghazali secara esensi masih bisa diterapkan bahkan menjadi roh bagi dunia pendidikan yang dapat mengontrol moral anak didik. Teori pendidikan yang telah digambarkan al-Ghazali dalam arti perlu dipadukan dengan teori-teori pendidikan modern tentunya akan menciptakan suatu bentuk teori pendidikan yang mampu melahirkan produk-produk pendidikan yang cakap ilmu pengetahuan dengan dihiasi pribadi yang bermoral Islami.

## 5. KESIMPULAN

Konsep pendidikan Al-Ghazali menyatakan bahwa sentral dalam pendidikan adalah hati sebab hati adalah esensi dari manusia, dimana substansi manusia bukanlah terletak pada unsur-unsur yang ada pada fisiknya, melainkan berada pada hatinya dan memandang manusia bersifat teosentris sehingga konsep tentang pendidikannya lebih diarahkan pada pembentukan akhlak yang mulia. Keberhasilan seorang guru dalam mengajar ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya adalah guru, tujuan pendidikan yang ingin dicapai, subjek didik, kurikulum, lingkungan, materi dan metodenya. Semua faktor ini tidak dapat berdiri sendiri, tetapi saling mempengaruhi serta adanya saling ketergantungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. D. (1995). *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*. PT RajaGrafindo Persada.
- Amrullah, A. M. K., & Djumransjah. (2007). *Pendidikan Islam: Menggali tradisi mengukuhkan eksistensi*. UIN-Malang Press.
- Arikunto, S. (1996). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2000). *Manajemen penelitian*. Rineka Cipta.
- As'ad, A. (1978). *Bimbingan bagi penuntut ilmu (Ta'lim al-Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum)*. Menara Kudus.
- As'ad, A. (2007). *Tarjamah Ta'lim al-Muta'allim: Bimbingan penuntut ilmu bagi pengetahuan*. Menara Kudus.
- Collins, D. (1999). *Paulo Freire: Kehidupan, karya, dan pemikirannya*. Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (1998). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Al Hidayah.
- Hajar, I. (1999). *Metodologi penelitian kuantitatif dalam pendidikan*. RajaGrafindo Persada.
- Hasbullah. (1997). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. RajaGrafindo Persada.
- Jalaluddin. (2001). *Dasar-dasar ilmu pendidikan: Teologi pendidikan*. RajaGrafindo Persada.
- Ma'luf, L. (1951). *Al-Munjid fī al-lughah wa al-a'lām*. Al-Maṭba'ah al-Kāthūlīkiyyah.
- Muhaimin. (2006). *Pendidikan bernuansa Islam: Mengurai benang kusut dunia pendidikan*. RajaGrafindo Persada.
- Munardji. (2004). *Ilmu pendidikan Islam*. PT Bina Ilmu.
- Naim, N. (2009). *Rekonstruksi pendidikan nasional: Membangun paradigma yang mencerahkan*. TERAS.
- Nata, A. (2001). *Perspektif Islam tentang pola hubungan guru–murid: Studi pemikiran tasawuf al-Ghazali*. PT RajaGrafindo Persada.
- Nurdin, M. (2008). *Kiat menjadi guru profesional*. Ar-Ruzz Media Group.
- Patoni, A. (n.d.). *Metodologi pendidikan agama Islam*. PT Bina Ilmu.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1984). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

- Rosyadi, K. (2004). *Pendidikan profetik*. Pustaka Pelajar.
- Sauqi, A., & Naim, N. (2008). *Pendidikan multikultural: Konsep dan aplikasi*. Ar-Ruzz Media Group.
- Shofan, M. (2004). *Pendidikan berparadigma profetik: Upaya konstruktif membongkar dikotomi sistem pendidikan*. IRCiSoD.
- Sudjana, N. (1997). *Tuntunan penyusunan karya ilmiah*. Sinar Baru Algensindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2004). Qonun Publishing.